

## ASEAN Terganjil Masalah Internal

**P**ADA waktu dibentuk tanggal 8 Agustus 1967 atau 51 tahun yang lalu, Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara, ASEAN, bertujuan membentuk suatu masyarakat Asia Tenggara yang sejahtera, aman, dan stabil. Di pihak lain, pembentukan ASEAN merupakan jalan ke luar untuk mengatasi paradoks dari pembentukan ASA dan ASPAC. Yang dalam pertumbuhan silangnya memperluas ruang lingkup menemukan Asia Tenggara terbelah dalam sasaran kedua konsep kerja sama regional tadi.

Dalam perjalanan hidupnya masalah utama yang dapat mempengaruhi stabilitas keamanan ASEAN adalah kedekatan geografis. Masalah politik yang timbul dari ketegangan sosio-kultural dan nasionalisme yang mewarnai kebijakan ekonomi maupun proses pengambilan keputusan. Dalam batas-batas tertentu, determinan itu memiliki sifat makna ganda.

Kedekatan geografis, misalnya, dapat berperan sebagai kekuatan integratif karena memberi peluang yang lebih besar bagi terselenggaranya interaksi dan interkomunikasi antarnegara. Pada saat yang sama, terutama jika disertai pula oleh ketidakjelasan tapal batas antar-negara, kedekatan geografis justru menimbulkan persoalan yang mungkin mengawali disintegrasi suatu wadah kerja sama regional. Mengapa demikian?

### Kerja Sama FPDA

Singapura dan Malaysia misalnya. Di samping keduanya bersaing di antara mereka sendiri dalam batas-batas tertentu, baik masalah Pulau Batu Puteh, masalah stasiun kereta api, dan masalah pasokan air minum ke Singapura. Kedua negara itu masih menyimpan kekhawatiran terhadap Indonesia, akibat politik konfrontasi yang dijalankan Indonesia di masa lalu. Akibatnya tidak jarang ulah Singapura dan Malaysia memancing munculnya rasa kesal pada beberapa kalangan di Indonesia. Salah satunya adalah masih dilanjutkan kerja sama pertahanan antara Singapura, Malaysia, Australia, Selandia Baru, dan Inggris dalam Five Power

### A Kardiyat Wiharyanto

Defence Arrangement (FPDA).

Masih dipertahankannya FPDA yang dibentuk tahun 1971 pada saat ASEAN telah berusia lebih dari empat dasawarsa, menimbulkan rasa tidak suka pada beberapa kalangan Indonesia. Sebab, Indonesia menganggap FPDA itu dibentuk untuk mengamankan posisi Singapura dan Malaysia dari kemungkinan ancaman Indonesia. Yang dimasa sebelumnya memperhatikan politik luar negeri yang agresif.



Memang Singapura, Malaysia, dan Australia, berulang kali menyatakan anggapan Indonesia itu tidak benar. Karena FPDA sama sekali tidak ditujukan kepada Indonesia. FPDA dibentuk untuk menjaga wilayah Singapura dan Malaysia dari ancaman Vietnam

(waktu itu Vietnam Utara). Kendati demikian sulit bagi Indonesia menerima alasan itu.

Pertimbangannya adalah, kalau sudah bergabung dengan ASEAN selama lebih dari lima dasawarsa, mengapa Singapura dan Malaysia masih harus mempertahankan suatu kerja sama pertahanan yang merupakan peninggalan masa lalu? Apalagi realitas politik di Asia Tenggara akhir-akhir ini sudah berubah.

Perbedaan persepsi negara-negara anggota ASEAN mengenai ancaman dan banyaknya benih-benih dan potensi konflik di kawasan ini, menjadikan ASEAN masih sebagai ajang berbicara saja. Kenyataannya, sampai saat ini ASEAN lebih memilih untuk menyerahkan penyelesaian masalah di antara anggota kepada Mahkamah Internasional yang berkedudukan di Den Haag, Belanda.

### Merasa Nyaman

Sewaktu Perang Dingin masih berlangsung, ASEAN merasa nyaman atas kehadiran AS di Asia Tenggara melalui pangkalan militernya di Filipina. Kehadiran AS di Filipina pernah menjadikan kekhawatiran Singapura dan Malaysia terhadap Indonesia, bisa diredam. Karena itu Singapura dan Malaysia terus mendorong Amerika Serikat mempertahankan kehadirannya di Filipina. Di samping itu, juga ada anggapan bahwa kehadiran AS di Asia Tenggara telah dan akan mencegah negara-negara besar lain melakukan petualangan militer di kawasan ini. Ketika itu Indonesia tidak sependapat dengan anggapan tersebut. Tetapi sebagai sesama anggota ASEAN, Indonesia pandai menjaga perasaan anggota lainnya.

Setelah kepergian AS secara fisik dari Filipina, pertikaian bilateral itu mulai muncul ke permukaan. Namun karena mereka saling menjaga perasaan anggota yang lain, pertikaian tersebut tidak atau belum menjadi konflik terbuka. Tetapi perlu disadari bahwa memendam konflik ibarat memendam api dalam sekam. Tentu sewaktu-waktu bisa meledak. Dan itu sungguh berbahaya. □ - c

\*) *Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,*  
*Dosen Universitas Sanata Dharma*  
*Yogyakarta.*